

Menghidupkan Pemikiran Mohammad Syafei Head, Heart, Hand dalam Pembelajaran SD Abad 21 di SD Negeri 60437

Paska Aulia ^{1*}, Weyka Aristantya ², Najla Mutia Rambe ³, Sri Yuli Ningsi ⁴, Anggi Soraya ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: paskaaulia@mhs.unimed.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 26 Oct 2026

Kata Kunci:

Mohammad Syafei;
Head Heart Hand;
sekolah dasar; karakter;
keterampilan

Keywords

Mohammad Syafei;
Head Heart Hand;
elementary school;
character; skills



ABSTRACT

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mohammad Syafei melalui konsep Head, Heart, Hand, yang menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir, pembentukan karakter, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep tersebut terlihat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Mini riset dilakukan di UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung melalui wawancara dengan kepala sekolah dan observasi terhadap kegiatan siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur Head, Heart, dan Hand sudah terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, meskipun sekolah tidak secara khusus menggunakan istilah tersebut. Aspek Head terlihat melalui pembelajaran aktif dengan memanfaatkan teknologi seperti Interactive Flat Panel (IFP) dan kelas digital. Aspek Heart terlihat melalui pembiasaan ibadah, apel pagi, tahfiz, kerja sama, dan penguatan sopan santun. Sementara itu, aspek Hand terlihat melalui kegiatan praktik, kunjungan edukatif, kegiatan seni dan olahraga, serta penggunaan komputer secara langsung. Dengan demikian, pemikiran Mohammad Syafei masih relevan dengan pembelajaran sekolah dasar abad 21 karena dapat membantu melihat pendidikan secara lebih menyeluruh, yaitu tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan siswa

Education aims not only to impart knowledge to students, but also to shape character and develop skills that can be used in everyday life. This is in line with Mohammad Syafei's thinking through the Head, Heart, Hand concept, which emphasizes the balance between thinking skills, character building, and skills. This study aims to determine how this concept is seen in elementary school learning. Mini-research was conducted at the UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung through interviews with the principal and observations of sixth-grade students' activities. The results showed that the elements of Head, Heart, and Hand were already evident in various school activities, although the school did not specifically use these terms. The Head aspect was seen through active learning utilizing technology such as Interactive Flat Panels (IFP) and digital classes. The Heart aspect was seen through the habit of worship, morning assembly, memorization, cooperation, and strengthening good manners. Meanwhile, the Hand aspect was seen through practical activities, educational visits, arts and sports activities, and direct computer use. Thus, Mohammad Syafei's thinking is still relevant to 21st-century elementary school learning because it can help view education more holistically, namely not only developing knowledge, but also character and skills of students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Paska Aulia et al. (2026), Menghidupkan Pemikiran Mohammad Syafei Head, Heart, Hand dalam Pembelajaran SD Abad 21 di SD Negeri 60437 5(2).<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i2.8049>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas. Pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk sikap, karakter, dan keterampilan siswa

agar mereka mampu menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya tidak hanya membuat siswa mampu memahami atau menghafal materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir, bekerja sama, dan melakukan sesuatu secara langsung.

Pemikiran mengenai pendidikan yang menyeluruh sebenarnya sudah dikembangkan oleh tokoh pendidikan Indonesia sejak dahulu. Salah satunya adalah Mohammad Syafei, pendiri INS Kayutanam. Mohammad Syafei mengembangkan konsep pendidikan yang dikenal dengan Head, Heart, Hand. Konsep tersebut menekankan tiga hal, yaitu kemampuan berpikir, pembentukan karakter, dan keterampilan. Ketiganya dipandang sebagai bagian yang saling berkaitan dalam membentuk manusia yang utuh.

Konsep tersebut masih menarik untuk dikaji dalam kondisi pendidikan saat ini. Perkembangan pendidikan abad 21 membuat siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkarakter, kreatif, serta mampu menggunakan teknologi. Hal ini membuat pemikiran Mohammad Syafei tentang keseimbangan antara pikiran, hati, dan keterampilan masih memiliki hubungan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan gawai yang tidak terarah dapat memengaruhi kebiasaan dan perilaku anak. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan pembentukan karakter dan keterampilan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, kelompok kami melakukan mini riset di UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung. Mini riset dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan observasi kegiatan siswa kelas VI. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana unsur Head, Heart, dan Hand dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan konsep Head, Heart, dan Hand berdasarkan kondisi yang ditemukan secara langsung di sekolah.

Penelitian dilakukan di UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung pada Jumat, 25 September 2026. Data penelitian diperoleh melalui dua cara, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung menggunakan lima pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran aktif, pembentukan karakter, keterampilan siswa, tantangan pendidikan, serta program sekolah.

Selain wawancara, kelompok juga melakukan observasi terhadap kegiatan siswa kelas VI. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bekerja sama, serta membuat karya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memilah informasi yang berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu Head, Heart, dan Hand. Selanjutnya, hasil temuan dihubungkan dengan konsep pemikiran Mohammad Syafei untuk melihat relevansinya dengan pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran aktif berbasis teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menggunakan buku dan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi.

Salah satu fasilitas yang digunakan adalah Interactive Flat Panel (IFP). Menurut kepala sekolah, IFP dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui permainan edukatif yang tetap memuat materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat belajar sambil bermain dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, sekolah memiliki kelas digital yang digunakan siswa untuk belajar komputer secara langsung. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar siswa tidak hanya mengenal teknologi melalui telepon genggam, tetapi juga memahami penggunaan komputer dan perangkatnya.

Program penguatan karakter

Sekolah memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melaksanakan salat Zuhur dan Asar berjemaah pada hari efektif serta salat Duha bersama pada hari Sabtu.

Sekolah juga melaksanakan apel pagi yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti ice breaking, tahfiz, sambung ayat, menyanyikan lagu wajib, dan lagu daerah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan dikoordinasikan oleh guru.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung

Sekolah juga melaksanakan kegiatan kokurikuler dan kunjungan edukatif. Dalam menentukan kegiatan, sekolah melibatkan orang tua melalui rapat. Salah satu contoh kegiatan yang disampaikan kepala sekolah adalah kunjungan ke Central Park Zoo.

Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya bermain, tetapi juga mengamati hewan dan mempelajari flora dan fauna. Siswa kemudian mendapatkan kuis dan tugas yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Pengembangan keterampilan siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas VI melakukan kegiatan identifikasi masalah, diskusi kelompok, dan pembuatan poster. Selain itu, terdapat kegiatan menggambar batik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya.

Sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari dan olahraga. Siswa diberikan kesempatan mengikuti pertandingan persahabatan dengan sekolah lain sebagai pengalaman untuk bekerja sama dan berkompetisi.

Tantangan penggunaan gawai

Salah satu tantangan yang disampaikan kepala sekolah adalah penggunaan gawai pada anak. Sekolah berusaha membatasi penggunaan gawai dengan melarang siswa membawa telepon genggam ke sekolah.

Namun, sekolah tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal teknologi melalui kelas digital yang penggunaannya lebih terarah dan berada dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Head, Heart, dan Hand di UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, walaupun sekolah tidak secara khusus menggunakan istilah tersebut.

Pada aspek Head, pembelajaran menggunakan IFP, permainan edukatif, kelas digital, dan kegiatan pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian Head yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Pada aspek Heart, pembiasaan ibadah, apel pagi, tahfiz, kerja sama kelompok, dan penguatan sopan santun menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan gagasan Heart yang menempatkan karakter dan nilai moral sebagai bagian penting dari pendidikan.

Sementara itu, aspek Hand terlihat melalui kegiatan membuat poster, menggambar batik, menggunakan komputer, mengikuti kegiatan seni dan olahraga, serta kegiatan belajar di luar kelas. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sesuatu dan menghasilkan pengalaman maupun karya secara langsung.

Menariknya, ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam satu kegiatan. Misalnya, ketika siswa mengidentifikasi masalah di lingkungan sekolah, mereka menggunakan Head untuk memahami masalah dan mencari solusi. Ketika berdiskusi dengan teman, mereka menggunakan Heart melalui kerja sama dan tanggung jawab. Setelah itu, ketika hasil pemikiran dituangkan dalam bentuk poster, siswa menggunakan Hand untuk menghasilkan karya.

Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa konsep Head, Heart, dan Hand tidak harus diterapkan melalui kegiatan yang secara khusus diberi nama sesuai konsep tersebut. Konsep tersebut dapat muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari selama siswa mendapatkan kesempatan untuk berpikir, membangun karakter, dan melakukan sesuatu secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di UPT SD Negeri 60437 Medan Tembung, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mohammad Syafei mengenai Head, Heart, dan Hand masih relevan dengan pembelajaran sekolah dasar abad 21.

Aspek Head terlihat dari penerapan pembelajaran aktif, penggunaan IFP, permainan edukatif, kelas digital, serta kegiatan yang mengajak siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Aspek Heart terlihat melalui pembiasaan ibadah, apel pagi, tahfiz, sambung ayat, kerja sama, serta pembentukan sopan santun dan moral siswa. Sementara itu, aspek Hand terlihat melalui kegiatan praktik, pembuatan karya, penggunaan komputer, kegiatan kokurikuler, serta pengembangan minat dan bakat melalui seni dan olahraga.

Hasil mini riset juga menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi, terutama penggunaan gawai pada anak. Sekolah berusaha mengatasi hal tersebut dengan membatasi penggunaan telepon genggam di sekolah, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar teknologi melalui kelas digital yang lebih terarah.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pemikiran Mohammad Syafei masih memiliki tempat dalam pendidikan saat ini. Pendidikan tidak cukup hanya membuat siswa memiliki pengetahuan, tetapi juga perlu membentuk karakter dan memberikan keterampilan melalui pengalaman langsung. Ketiga hal tersebut dapat berjalan bersama dalam kegiatan pembelajaran yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa.

Saran :

Berdasarkan hasil mini riset, sekolah dan guru diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, bekerja sama, dan menghasilkan karya.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dalam pembelajaran dengan tetap memberikan pendampingan kepada siswa. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga disertai dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Selain itu, kegiatan di luar kelas seperti kunjungan edukatif, kegiatan seni, olahraga, dan kegiatan lainnya dapat terus dikembangkan karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari lingkungan dan pengalaman yang mereka temui.

REFERENSI

- Astuti, H. (2020). Mohammad Sjaf'e'i dan konsepsi pemikiran pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16(1).
- Jalaluddin, & Idi, A. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei; Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.